

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V**

(TESIS)

Oleh

Cyndi Olivia

1923053031



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V

Oleh

Cyndi Olivia

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS V

Oleh

CYNDI OLIVIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis CTL yang valid, praktis serta efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan merujuk pada teori R&D Borg and Gall. Populasi penelitian ini adalah sekolah yang berada di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, angket dan tes. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan deskriptif presentase untuk validasi ahli dan praktisi, dan analisis kuantitatif dengan program *rasch* untuk validitas dan reliabilitas serta program SPSS untuk menguji efektivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis CTL yang dikembangkan valid dan praktis digunakan berdasarkan hasil validasi ahli serta hasil angket respon pendidik dan peserta didik. Hasil uji *N-Gain* dan *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikan $<0,05$. Hasil tersebut menunjukkan LKPD berbasis CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: Berpikir Kritis, CTL, LKPD

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF CONTEXTUAL BASED TEACHING MATERIALS TO IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITY OF FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL

By

CYNDI OLIVIA

This reseach and development aims contextual-based teaching materials that are valid, practical and effective in improving students' critical thinking skills fifth grade elementary school students. Type of research and development used refers to the theory of R&D Borg and Gall. The population of this research is schools located in the Ahmad Yani Cluster, Sukabumi, Bandar Lampung. The sample of this research is the fifth grade students of SDN 2 Campang Raya. Data collection techniques in the form of documentation, questionnaires and tests. Data analysis used qualitative analysis with descriptive percentage for expert and practitioner validation, and quantitative analysis with Rasch program for validity and reliability and SPSS program to test effectiveness. The results of this study indicate that the contextual-based teaching materials that were developed are valid and practical to use based on the results of expert validation and the results of the questionnaire responses of educators and students. The results of the N-Gain test and paired sample t-test obtained a significant value <0.05 . These results show that contextual-based teaching materials are effective in improving the critical thinking skills of fifth grade elementary school students.

Keywords: *teaching materials, Critical Thinking, contextual-based teaching.*

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS CTL
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V**

Nama Mahasiswa : Cyndi Olivia

Nomor Pokok Mahasiswa : 1923053031

Program Studi : Magister Keguruan Guru SD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

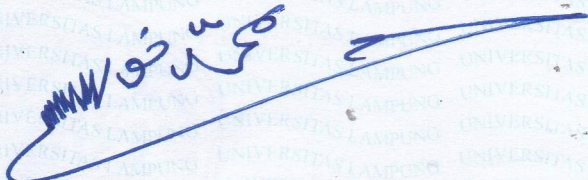

Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

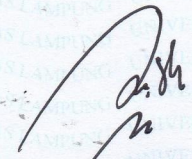

Dr. Ryzal Perdana, M.Pd
NIK 232110921109101

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Prodi MKGSD

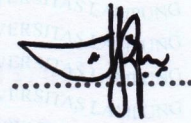

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag M.Si.
NIP 197412202009121002


Dr. Dwi Yulianti, M. Pd.
NIP 196707221992032001

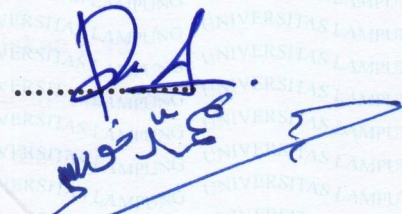
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

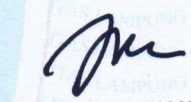
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.



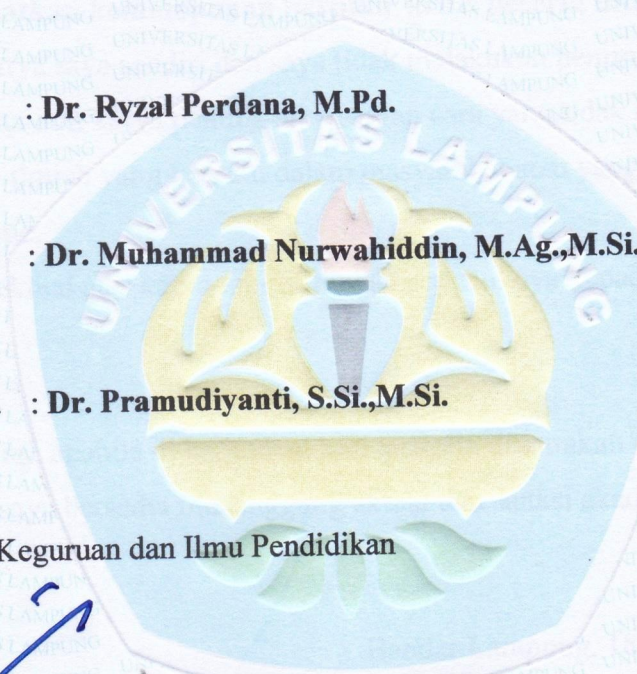
Sekretaris : Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.



Penguji Anggota : Dr. Muhammad Nurwahiddin, M.Ag.,M.Si.



Penguji Anggota : Dr. Pramudiyanti, S.Si.,M.Si.



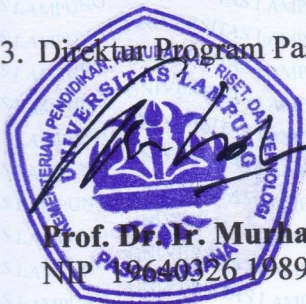
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 18 April 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul : **“Pengembangan LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 April 2023
Yang Menyatakan,



Cyndi Olivia
NPM. 1923053031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 08 Januari 1997 sebagai anak ke 1 dari pasangan Bapak Dody Oktosandi dan Ibu Welly Sartika Ira Santi.

Pendidikan Penulis dimulai dari SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 23 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan S1 PGSD di Universitas Lampung pada tahun 2014 dan lulus tahun 2018. Kemudian penulis pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program studi S2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD).

MOTTO

*Tak pernah ada kata terlambat untuk menjadi apa yang kamu impikan.
(George Eliot)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga saya dapat menyelesaikan salah satu karya yang semoga bermanfaat bagi diri saya dan orang lain. Ya Allah kupersembahkan karya ini untuk

1. Ayahandaku tercinta Bapak Dody Oktosandi. Ibundaku tercinta Ibu Welly Sartika Ira Santi yang telah memberikan kasih sayangnya dan doanya,
2. Adikku tercinta Ega Fabiola Salsa Bina,S.Si dan Arya Mandal Putra yang selalu mensupport;
3. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah .SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpah kan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga tesis dengan judul **“Pengembangan LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V”** “ telah selesai dengan baik. Melalui kesempatan ini, Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, maupun spiritual. Dengan teriring salam dan doa serta ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir Lusmelia Afriani, D.E.A, I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas peneliti untuk studi di Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir Murhadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam menyelesaikan tesisnya.
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
4. Dr. Muhammad Nurwahiddin, M.Ag, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan tesis.
5. Dr. Dwi Yulianti, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD FKIP Unila dan sekaligus Penguji yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus sebagai pembimbing akademik dan sebagai penguji yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd, selaku Pembimbing II dan sebagai penguji yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. Muhammad Nurwahiddin, M.Si selaku Penguji I yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini
9. Dr. Pramudiyanti, M.Si selaku Penguji II yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, serta waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini
10. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak/Ibu dosen FKIP Unila khususnya Program Studi S-2 Magister Keguruan Guru SD atas ilmu yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Keguruan Sekolah Dasar Angkatan 2019
13. Rekan sekerja yang telah membantu, memotivasi dan mendoakan hingga tesis ini selesai.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terimakasih

Bandar Lampung, 18 April 2023
Penulis

Cyndi Olivia
NPM. 1923053031

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.8 Spesifikasi Produk	10
II. KAJIAN TEORI	
2.1 Konsep dan Teori Belajar	13
2.1.1 Pengertian Belajar	13
2.1.2 Prinsip Belajar	14
2.1.3 Ciri-Ciri Belajar	15
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	16
2.1.5 Teori-Teori Belajar	17
2.1.6 Hasil Belajar.....	22
2.2 Kemampuan Berpikir Kritis.....	23
2.2.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	23
2.2.2 Dimensi Berpikir Kritis.....	24
2.2.3 Indikator Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis	26
2.3 Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	27
2.3.1 Pengertian LKPD	27
2.3.2 Fungsi LKPD	29
2.3.3 Macam-Macam Bentuk LKPD	31
2.3.4 Syarat-syarat penyusunan LKPD	31
2.3.5 Menentukan desain pengembangan LKPD.....	34
2.3.6 Langkah-Langkah Aplikatif membuat LKPD	35
2.3.7 Langkah langkah pengembangan LKPD	36
2.4 Model Contextual Teaching and Learning	37
2.4.1 Pengertian Contextual Teaching and Learning.....	37
2.4.2 Karakteristik CTL	38
2.4.3 Komponen-Komponen Pendekatan CTL.....	39

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan CTL.....	41
2.4.5 Langkah-Langkah Penerapan CTL.....	42
2.5 Pengertian Efektivitas	44
2.6 Hasil Penelitian yang Relevan.....	45
2.7 Kerangka Pikir Penelitian.....	48
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	51
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	51
3.1.2 Jenis Penelitian	51
3.2 Prosedur Pengembangan.....	52
3.3 Populasi dan Sample.....	55
3.3.1 Populasi	55
3.3.2 Sample	56
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional.....	56
3.4.1 Definisi Konseptual	56
3.4.2 Definisi Oprasional.....	57
3.5 Sumber Data	58
3.5.1 Lembar Validasi Ahli	59
3.5.2 Instrumen Tes	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.7 Instrumen Penelitian	62
3.7.1 Instrumen Analisis Kebutuhan	63
3.7.2 Lembar Validasi	63
3.7.3 Lembar Respon Pendidik dan Peserta didik.....	63
3.8 Teknik Analisis Data	64
3.8.1 Uji Kevalidan Data	64
3.8.2 Analisis Kepraktisan Produk	65
3.8.3 Analisis Instrumen Kuantitatif	66
3.8.4 Analisis Data Keefektivan Produk	67
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Proses Pengembangan	70
4.2.2 Kevalidan.....	84
4.2.3 Kepraktisan.....	86
4.2.4 Keefektivan.....	88
4.3 Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian	90
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Implikasi	95
5.3 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Berpikir Kritis	3
Tabel 2 Spesifikasi Pengembangan LKPD Berbasis CTL	11
Tabel 3 Indikator Berpikir Kritis.....	26
Tabel 4 Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest	55
Tabel 5 Data Peserta Didik	55
Tabel 6 Sumber Data.....	58
Tabel 7 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media	59
Tabel 8 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Materi	59
Tabel 9 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Bahasa	60
Tabel 10 Kisi-Kisi Instrumen Pretest dan Posttest Uji Efektivitas	60
Tabel 11 Instrumen Respon Pendidik	63
Tabel 12 Instrumen Respon Peserta Didik.....	63
Tabel 13 Pedoman Penskoran Angket	64
Tabel 14 Kriteria Penskoran Angket.....	65
Tabel 15 Uji Kepraktisan	66
Tabel 16 Uji Reabilitas.....	57
Tabel 17 Pemetaan KD dan Indikator	72
Tabel 18 Pemetaan KD dan Indikator	74
Tabel 19 Saran dari para Ahli	76
Tabel 20 Hasil Validasi Ahli.....	76
Tabel 21 Hasil Respon Pendidik	78
Tabel 22 Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Lapangan Awal.....	79
Tabel 23 Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Lapangan Utama.....	80
Tabel 24 Hasil Pretest	81
Tabel 25 Hasil Posttest.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Diagram Alur Penyusunan LKPD.....	36
Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian.....	50
Gambar 3 Jenis Penelitian.....	51
Gambar 4 Langkah-Langkah Pengembangan	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Analisis Kebutuhan Pendidik LKPD	101
Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Angket	104
Lampiran 3 Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik	105
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Angket	106
Lampiran 5 Lembar Validasi Ahli Materi.....	107
Lampiran 6 Lembar Validasi Ahli Bahasa.....	108
Lampiran 7 Lembar Validasi Ahli Media	109
Lampiran 8 Instrumen Kepraktisan Pendidik	110
Lampiran 9 Instrumen Kepraktisan Peserta	111
Lampiran 10 Rekap Respon Peserta Didik	112
Lampiran 11 Rekap Respon Peserta Didik Utama	113
Lampiran 12 Uji Validitas dan Reabilitas	114
Lampiran 13 Uji Efektivitas.....	115
Lampiran 12 Foto Penelitian.....	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai kemajuan taraf hidup kearah yang lebih baik. Tanpa pendidikan mustahil peserta didik dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju dan hidup bahagia menurut rencana hidup mereka masing-masing. Menurut Mustakim (2010: 80) pendidikan adalah sebagai proses untuk membentuk tingkah-laku, baik secara fisik, intelektual, emosional maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi budaya dalam masyarakat. Secara tidak langsung proses pendidikan tersebut dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Menurut *National Research Council (1996) states that critical thinking is at the heart of educational systems that produce research and scientific literacy.* Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa indikator pendidikan berkualitas adalah yang menghasilkan pengetahuan dan proses pembelajaran yang berangkat dari pembelajaran dinamis untuk mendukung pembelajaran, evaluasi, dan pusat analisis mengenai pengembangan pemikiran kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat peserta didik mengerti maksud dan makna di balik suatu kejadian. Memiliki kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa mereka telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang cerdas. Hal ini sesuai dengan Elder dan Paul dalam

Romanowski (2012: 121) *Critical thinking is best understood as the ability of thinkers to take charge of their own thinking. This requires that they develop sound criteria and standards for analyzing and assessing their own thinking and routinely use those criteria and standards to improve its quality.*

Maksudnya, berpikir kritis yang paling baik adalah dengan memahami kemampuan berpikir mereka sendiri. Hal ini mengharuskan mereka mengembangkan standar kriteria untuk menganalisis dan menilai kemampuan berpikir mereka sendiri dan secara rutin menggunakan standar kriteria untuk memperbaiki kualitasnya.

Memiliki kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa mereka telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang cerdas. Kemampuan berpikir kritis bukan merupakan bawaan lahir dari peserta didik, tetapi diajarkan dan dipupuk secara formal dan nonformal melalui praktik pembelajaran yang menanamkan perspektif kritis dan interactive. Hal yang lebih penting lagi, pengembangan pemikiran kritis tidak dimulai dari proses pembelajaran yang bergerak dari memberi tahu peserta didik apa yang harus dipikirkan, melainkan mengembangkan pemikiran kritis peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai dalam pendidikan, budaya, politik, dan agama.

Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis tidak dapat memutuskan untuk diri mereka sendiri dengan apa yang harus dipikirkan, dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik meniru, mengadopsi dan menerima kesimpulan orang lain secara pasif, maka dari itu setiap peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Potensi peserta didik akan muncul bila dibantu dengan sejumlah bahan ajar atau alat bantu yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Salah satu sumber belajar yang digunakan pendidik untuk menunjang proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Menurut Prastowo (2015: 204) LKPD adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Berdasarkan observasi pengamatan di lapangan pada 20 Januari 2022, saat peneliti memberikan topik materi tentang kerusakan alam dan peserta didik mendapatkan tugas untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan kerusakan alam di kelas VA SD Negeri 2 Campang raya. Berikut adalah hasil pengamatan saat Observasi Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik.

No	Katagori	Jumlah Peserta didik	Presentase
1	Sangat Kritis	4	13,33%
2	Kritis	6	20,00%
3	Tidak Kritis	18	66,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Dokumen Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya 13,33%. Artinya, kemampuan berpikir peserta didik rendah. Indikasi kemampuan berpikir dilihat dari kesulitan peserta didik membuat pertanyaan atau menyimpulkan suatu masalah yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dan mensintesis.

Rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan berbagai indikator, diantaranya pendidik kurang profesional, mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan proses, dan penilaian pembelajaran. Artinya, pendidik kurang mampu menyiapkan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan yang sesuai dan tepat. Perlu peningkatan proses yang didukung dengan berbagai perangkat pembelajaran (LKPD, buku ajar, media, alat, dan pendukung lainnya).

Meskipun sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang ditetapkan, proses pembelajaran di kelas cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan. Peserta didik kurang dilibatkan aktif mengonstruksi materi pembelajaran, sehingga mereka cenderung cepat lupa, jawaban peserta didik masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan pendidik seperti bagaimana dan mengapa. Rendahnya rata-rata persentase ketuntasan peserta didik dalam pencapaian KKM pada mata pelajaran tematik diduga karena penerapan metode pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered approaches*) di mana pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung bersifat konvensional. Tidak ada interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran yang dilakukan pendidik berorientasi hanya sebatas menyelesaikan materi yang ada di dalam buku saja dan kurang mengaitkan dengan pengalaman yang dialami peserta didik langsung.

Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, peserta didik kurang disiapkan untuk menghadapi dunia yang penuh dinamika dan kemampuan berpikir kritis.

Saat mewawancarai pendidik ditemukan bahwa secara umum LKPD yang digunakan di sekolah belum sesuai dengan syarat penyusunan LKPD. LKPD merupakan suatu bahan belajar cetak yang paling mudah digunakan. LKPD dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses belajar dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Hal ini dikemukakan oleh Lee (2014: 96) LKPD dapat berguna dalam hal prestasi akademik. Misalnya, sebagai penunjang untuk buku teks. LKPD dapat digunakan untuk menambah informasi untuk kelas tertentu. Selain itu, LKPD dapat digunakan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Dengan demikian perlu dikembangkan suatu produk LKPD yang sesuai dengan kebutuhan dalam implementasi pembelajaran Kurikulum 2013.

Lembar Kerja Peserta Didik yang diterapkan oleh pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan gairah belajar peserta didik. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendidik dalam memilih serta menggunakan bahan ajar dan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dan besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

Menurut Ibrahim dalam Istianah (2013: 45) untuk membawa ke arah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus berangkat dari pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Model pembelajaran yang tepat untuk dapat membuat peserta didik menjadi aktif salah satunya yaitu menggunakan model CTL. Model CTL menekankan pada pengalaman belajar peserta didik dengan kerja secara tim atau kelompok.

Menurut Berns dan Erickson (2001: 3)

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivate sates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers; and engage in the hard work that learning requires.

Berdasarkan pengertian di atas maka peserta didik menemukan idenya sendiri dan mengambil makna dari pembelajaran yang telah dipelajari.

Menurut Sardiman (2007: 222) Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang membantu pendidik untuk mangaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata peserta didik. Peserta didik didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada filsafat konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan riil bagi para peserta didik adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh peserta didik itu sendiri. Sardiman (2007: 223) menyatakan pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau aturan yang peserta didik ingat, tetapi peserta didik harus membangun pengetahuan kemudian memberi makna melalui pengalaman yang sesungguhnya. Peserta didik harus dilatih untuk memahami masalah, menemukan sesuatu yang berharga untuk dirinya dan bergulat dengan pemikiran-pemikiran kemudian mengontruksinya.

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang digunakan pada saat observasi, menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan cenderung sebagai kumpulan soal, yang kurang mendukung ketercapaian tagihan kurikulum. LKPD yang digunakan belum menuntun peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung, sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena LKPD yang digunakan adalah dari penerbit yang kurang/belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis kebutuhan pendidik yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 20 Januari 2022, menunjukkan bahwa 100% setuju untuk dilakukan pengembangan LKPD berbasis CTL.

Berdasarkan pada analisis kebutuhan, Pendidik dan Peserta didik yang tercantum pada lampiran 1 dan 2 menunjukkan bahwa 100% pendidik membutuhkan LKPD berbasis CTL.

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian dan pengembangan ini menjadi urgen dilakukan dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pendidik belum mengembangkan LKPD berbasis *Contextual Teaching and Learning*.
2. LKPD yang digunakan belum dikemas dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.
3. Peserta didik tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi di kelas.
4. Peserta didik ketika menjawab pertanyaan, jawaban peserta didik masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan pendidik seperti bagaimana dan mengapa.
5. Peserta didik kurang pemahaman terhadap materi pembelajaran.
6. Pertanyaan yang disampaikan peserta didik belum menunjukkan pertanyaan pertanyaan kritis seperti apa, dimana, dan siapa.
7. Rata-rata hasil belajar peserta didik masih banyak dibawah KKM yang menandakan kurangnya kemampuan berfikir kritis peserta didik untuk menjawab pertanyaan kelas V SD di SD N 2 Campang Raya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengembangan LKPD berbasis CTL pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada pembelajaran tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 1 Organ Gerak Hewan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD. Dengan demikian, permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD tema 1 “Organ

Gerak Hewan dan Manusia” subtema 1 “Organ gerak Hewan” menurut teori Borg and Gall?

2. Bagaimanakah kevalidan LKPD Tematik berbasis CTL yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD?
3. Bagaimanakah kepraktisan pengembangan LKPD berbasis CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD?
4. Bagaimana keefektivan pengembangan LKPD berbasis CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis proses pengembangan produk LKPD berbasis CTL untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik kelas V SD tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” subtema 1 “Organ gerak Hewan” menurut Borg and Gall.
2. Menghasilkan produk LKPD berbasis CTL yang valid untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas V SD
3. Menghasilkan produk LKPD berbasis CTL yang praktis untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik kelas V SD.
4. Mengukur keefektivan produk LKPD berbasis CTL untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan, sebagai

sumber belajar pada mata pelajaran tematik khususnya pendidik kelas V di Sekolah Dasar, dan dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan pengembangan LKPD sebagai sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik, melalui pengembangan LKPD berbasis model CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang secara tak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas V.
- b. Pendidik, sebagai sarana menambah pengetahuan pendidik tentang pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya, serta menambah wawasan pendidik dalam menggunakan pengembangan LKPD secara tepat.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi pendidik-pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di kelas V melalui pengembangan LKPD berbasis tematik terpadu, serta Sebagai bahan pertimbangan pemanfaatan LKPD yang sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan.
- d. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.
- e. Peneliti, yaitu dapat meningkatkan LKPD berbasis model CTL pada pembelajaran tematik sehingga dapat menjadi bekal awal untuk menjadi seorang pendidik yang profesional

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian atau batasan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa hal.

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang mencakup ranah kognitif peserta didik kelas V menggunakan pengembangan LKPD berbasis model CTL.

2. Subjek Penelitian

Uji coba produk penelitian pengembangan dilakukan pada subjek penelitian, yaitu pada peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya.

3. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini, pada Tema 1 subtema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 1 Organ Gerak Hewan

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 di SDN 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung.

5. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SDN 2 Campang Raya.

1.8 Spesifikasi Produk

LKPD yang biasa digunakan pendidik berupa LKPD rekomendasi Dinas Pendidikan atau LKPD yang dikembangkan dan dijual oleh suatu penerbit. Secara umum LKPD yang pernah digunakan adalah LKPD yang bersifat sebagai lembar kerja yang berisi rangkuman materi dan soal yang harus dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis LKPD yang pernah digunakan, maka penulis bermaksud mengembangkan LKPD dengan spesifikasi produk penelitian pengembangan yaitu menghasilkan produk LKPD berbasis model CTL, pada Tema 1 subtema 1 Organ Gerak Hewan semester ganjil.

Mengacu pada buku panduan bahan ajar Departemen Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2009) cakupan lembar kegiatan peserta didik yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Judul, materi, mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu
2. Pemetaan Kompetensi Dasar
3. Petunjuk belajar (petunjuk peserta didik, pendidik)
4. Tujuan kompetensi belajar yang akan dicapai
5. Ringkasan materi, informasi pendukung
6. Tugas tugas dan langkah kerja
7. Penilaian.

Berdasarkan spesifikasi LKPD berbasis model CTL yang dikembangkan dengan cakupan acuan di atas digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Spesifikasi Pengembangan LKPD Berbasis Model CTL

No.	Komponen	Pengembangan
1.	Cover	Berbagai Jenis Hewan
	a. Judul	Lembar Kegiatan Peserta Didik
	b. Tema	Organ Gerak Hewan dan Manusia
	c. Subtema	Organ Gerak Hewan
	d. Kelas	V
	e. Nama Penulis	Dr. Nurlaksana Eko Rusminto,M.Pd Dr. Ryzal Perdana,M.Pd Dr. Muhammad Nurwahidin,M.Si Dr. Pramudiyanti,M.Si Cyndi Olivia
2	Pemetaan Kompetensi Dasar dan Hubungan Antar Tema	Mengintegrasikan KI dan KD dari masing-masing mata pelajaran kedalam hubungan antar materi yang sesuai dengan sub-materi Organ Gerak Hewan
3.	Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/pendidik)	1. Petunjuk pendidik: Berisi langkah-langkah kegiatan dalam menyampaikan materi tematik 2. Petunjuk Peserta didik: Berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran tematik terpadu berbasis model CTL.
4.	Tujuan/Kompetensi belajar yang akan dicapai	Mengembangkan Indikator dan Tujuan pembelajaran yang jelas dengan kaidah A-B-C-D. 1. A (<i>audience</i>) yakni peserta didik, 2. B (<i>behavior</i>) atau kemampuan yang akan dicapai, 3. C (<i>condition</i>) atau aktivitas yang akan dilakukan, dan 4. D (<i>degree</i>) atau tingkatan/perilaku yang diharapkan.
5.	Ringkasan materi/Informasi Pendukung	1. Ruang lingkup materi yang dikemas dalam sebuah tema dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran. 2. Materi pembelajaran memuat prinsip model CTL.

6.	Komponen pembelajaran	<i>a. Konstruktivisme.</i> <i>b. Inquiry.</i> <i>c. Questioning.</i> <i>d. Learning Community.</i> <i>e. Modelling.</i> <i>f. Reflection.</i> <i>g. Authentic Assessment.</i>
7.	Penilaian	1. Penilaian dilakukan terhadap kompetensi melalui indikator capaiannya yaitu kemampuan berpikir kritis.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep dan Teori Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Belajar menurut Slameto (2010: 2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pendapat lain dari Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10) bahwa “belajar adalah kegiatan yang kompleks”. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Arifin (2012: 6) menyatakan bahwa:

“belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, kemampuan dan nilai-sikap. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau proses usaha yang kompleks untuk memperoleh hasil belajar berupa kapabilitas dan perubahan tingkah laku, pengetahuan-pemahaman, kemampuan dan nilai-sikap yang baru secara keseluruhan sehingga setelah belajar seseorang memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

2.1.2 Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan daya berpikir peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42) prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Sedangkan menurut pendapat Fajar (2009: 10) prinsip-prinsip belajar ada delapan prinsip, antara lain;

- 1) belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, 2) proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematika, 3) belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan, 4) belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi, 5) belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, 6) belajar merupakan proses yang kontinu, 7) proses belajar memerlukan model yang tepat, dan 8) belajar memerlukan minat dan perhatian peserta didik.

Sesuai dengan pendapat di atas Vallori (2014: 200) berpendapat bahwa

Essential principles to do meaningful learning are detailed below:

- 1) *Open work enables all learners to learn.*
- 2) *Motivation helps to improve classroom environment and it makes learners be interested in their tasks.*
- 3) *Means must be related to the environment of learners.*
- 4) *Creativity strengthens imagination and intelligence.*
- 5) *Concept mapping helps learners to link and connect concepts.*
- 6) *Educational curricula must be adapted considering learners with special needs.*

Artinya, bahwa prinsip penting untuk melakukan pembelajaran bermakna yaitu, 1) tugas yang diberikan memungkinkan semua peserta didik untuk belajar, 2) motivasi dapat membantu untuk memperbaiki lingkungan kelas dan membuat peserta didik tertarik dengan tugas mereka, 3) sarana dan prasana harus mendukung lingkungan peserta

didik, 4) kreativitas memperkuat imajinasi dan kecerdasan, 5) pemetaan konsep membantu peserta didik untuk menghubungkan konsep, 6) kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar harus dilakukan dengan pembelajaran yang bermakna dimana tugas yang diberikan memungkinkan peserta didik untuk belajar, memotivasi peserta didik, berorientasi pada tujuan yang jelas dan belajar berkaitan dengan keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

2.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Proses pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, salah satunya menurut Djamarah (2011: 15) ciri-ciri belajar ada enam: 1) perubahan yang terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, dan 6) perubahan mencakup seluruh aspek.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9) belajar memiliki ciri- ciri sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang bertindak belajar atau pembelajar.
- 2) Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- 3) Internal pada diri pembelajar.
- 4) Sembarang tempat.
- 5) Sepanjang hayat.
- 6) Motivasi belajar kuat.
- 7) Dapat memecahkan masalah.
- 8) Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah peserta didik bertindak sebagai pelajar yang belajar di mana saja dan

sepanjang hayat pebelajar. Pebelajar akan memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup untuk dapat memecahkan masalah. Belajar juga dapat menjadikan perubahan secara sadar yang bersifat fungsional, positif, sementara, bertujuan, dan mencakup seluruh aspek.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dalam belajar itu banyak jenisnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

Munadi dalam Rusman (2012: 124) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Sedangkan menurut Slameto (2010: 17) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a.Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- 3) Faktor kelelahan

b.Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu.

Faktor ekstern terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- 2) Faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik,

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, model dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)

3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Djaali (2008:1010), ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Purwanto (2004:102) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), pendidik dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor internal atau individual dan faktor eksternal atau sosial. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi faktor kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang meliputi segala apapun yang ada di luar individu, meliputi faktor keluarga (rumah tangga), pendidik dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

2.1.5 Teori-Teori Belajar

Pada pengembangan LKPD berbasis model CTL ini teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Perkembangan Piaget

Teori perkembangan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Piaget dalam Budiningsih (2012: 35) perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf.

Selanjutnya Piaget dalam Budiningsih (2012: 37) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat antara lain; (a) tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), (b) tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun), (c) tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun), dan (d) tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun). Sedangkan menurut Bruner dalam Budiningsih (2012: 41) menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; enactive, iconic, dan symbolic.

Menurut Santrock (2007: 46) Kecepatan perkembangan kognitif tiap individu melalui urutan berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut. Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif seseorang melalui beberapa tahapan yaitu tahap sensorimotor dan preoperasional (enactive), tahap operasional konkret (iconic), dan tahap operasional formal (symbolic).

b. Teori Deskriptif dan Preskriptif

Terdapat perbedaan antara teori deskriptif dan preskriptif. Menurut Bruner dalam Degeng dalam Budiningsih (2012: 11) bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan secara optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah proses belajar itu sendiri.

Menurut Reigeluth dalam Budingsih (2012: 11) “Principles and theories of instructional design may be stated in either a descriptive or prescriptive form”. Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai givens, dan menempatkan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati.

c. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang sangat memperhatikan pengukuran. Hal yang diukur menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan suatu respon. Sedangkan hal yang diajarkan pendidik merupakan suatu stimulus. Sehingga teori ini memperhatikan akan pentingnya antara stimulus dan respon. Apabila peserta didik telah mampu mengubah tingkah lakunya kearah lebih baik maka stimulus yang telah diberikan pendidik telah direspon dengan baik oleh peserta didik.

Menurut pandangan Thorndike salah seorang tokoh behavioristik dalam Budingsih (2012: 21) menyatakan bahwa

“Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan”.

Menurut Skinner dalam Budiningsih (2012: 24) respon yang diberikan oleh seseorang/peserta didik bergantung dengan stimulus-stimulus yang diberikan. Stimulus-stimulus yang diberikan akan mempengaruhi bentuk respon yang diberikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Respon yang diberikan oleh seseorang/ peserta didik bergantung dengan stimulus-stimulus yang diberikan. Begitupula sebaliknya, stimulus-stimulus yang diberikan akan

mempengaruhi bentuk respon yang diberikan. Stimulus dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang telah ditentukan melainkan sesuatu proses pembentukan, semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahaman akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih terperinci.

Menurut Von Galserfeld dalam Paul dalam Budiningsih (2012: 57) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu; 1) Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada lainnya.

Menurut Duffy dan Cunningham dalam Pribadi (2009: 127) hal yang melatarbelakangi model konstruktivisme dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Semua pengetahuan dan hasil belajar merupakan proses konstruksi individu.
- b. Pengetahuan merupakan konstruksi peristiwa yang dialami dari berbagai sudut pandang atau perspektif.
- c. Proses belajar harus berlangsung dalam konteks yang relevan.
- d. Belajar dapat terjadi melalui media pembelajaran.
- e. Belajar merupakan dialog sosial yang bersifat inheren.
- f. Peserta didik yang belajar memiliki ragam latar belakang yang multidimensional.

Pendidikan ditantang untuk memusatkan perhatian pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kemandirian, tanggungjawab dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus. Terdapat beberapa komponen penting dalam pembelajaran konstruktivistik untuk mewujudkan peserta didik seperti yang dijabarkan di atas. Menurut Pribadi, (2009: 133) komponen penting dalam pembelajaran konstruktivistik menurut sebagai berikut;

- a. Belajar aktif (active learning).
- b. Peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional.
- c. Aktivitas belajar harus menarik dan menantang.
- d. Peserta didik harus dapat mengartikan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.
- e. Peserta didik harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari
- f. Pendidik harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan konstruksi pengetahuan.
- g. Pendidik harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh peserta didik dalam menempuh proses belajar.

Berdasarkan keempat teori yang telah dijabarkan di atas, teori-teori tersebut mendukung penelitian ini, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Teori Belajar Perkembangan Piaget

Pertimbangan pengembangan LKPD dilatarbelakangi oleh teori ini karena pada usia SD kelas V berada pada tahap operasional konkret, dimana peserta didik mengenal benda atau objek melalui apa yang dilihat dan dipegang atau raba. Peneliti mengembangkan LKPD dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta didik memahami pembelajaran.

2. Teori Deskriptif dan Preskriptif

Teori preskriptif menggunakan model pembelajaran CTL yang menjelaskan proses belajar, hal ini merupakan pengertian dari teori deskriptif yang dapat mempengaruhi proses belajar.

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik mendasari tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dapat diukur dan diamati oleh respon pelajar terhadap stimulus yang diterapkan.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini mendukung penggunaan model pembelajaran tematik terpadu karena pada saat terjadinya proses pembelajaran peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri yang pernah dialami peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya masing-masing.

2.1.6. Hasil Belajar

Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar. Hal ini dikarenakan melalui belajar peserta didik bisa mendapatkan kemampuan yang dimilikinya setelah menerima pengalaman-pengalaman dari belajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik. Sedangkan menurut Hamalik (2009: 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.

Menurut Djamarah (2011: 25) hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan peserta didik bertambah dari hasil sebelumnya.

Menurut Anderson Krathwohl (2002: 215) tingkatan proses kognitif hasil belajar berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom ini bersifat hierarkis, yang berarti kategori pada dimensi proses kognitif disusun berdasar tingkat kompleksitasnya. Understand lebih kompleks daripada

Remember, Apply lebih kompleks daripada *Understand*, dan seterusnya. Namun, kategori proses kognitif pada taksonomi Bloom, dimungkinkan untuk saling overlap dengan kategori proses kognitif yang lain.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir yang ditunjukkan dengan prestasi belajar dan nilai tes atau tinggi rendahnya nilai peserta didik yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dimana aspek kognitif disusun berdasarkan tingkat kompleksitasnya.

Dalam penelitian ini aspek yang diukur hanyalah aspek dalam ranah kognitif peserta didik, pada tema 1 subtema 1. Adapun indikator ranah kognitif yaitu: kemampuan mengingat, kemampuan memahami, kemampuan penerapan, kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan dan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide.

2.2 Berpikir Kritis

2.2.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memngatakan ataupun menyampaikan ide dengan rasa percaya diri. Ketika peserta didik telah merumuskan dan mengevaluasi suatu informasi maka pada saat itu lah peserta didik tersebut sedang berpikir kritis. Menurut Johnson (2014: 187) berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir yang merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Sedangkan menurut John Caffé dalam Johnson (2014: 187) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Menurut pendapat Saiz (2008: 131) *critical thinking is a process involving a search for knowledge through reasoning skills, problem-solving and decision-making that will allow us to achieve the desired results more efficiently*. Maksudnya adalah berpikir kritis adalah sebuah proses yang melibatkan pencarian

ilmu pengetahuan melalui kemampuan pertimbangan dan membuat keputusan yang dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Romanowski (2012: 118) *Critical thinking skills are not innate but are taught and fostered formally and informally in schools and universities through teaching practices that instill a critical and transformative perspective*. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa kemampuan berpikir kritis bukan sifat bawaan seseorang tetapi pengajaran dan perkembangan secara formal maupun informal di sekolah dan universitas melalui praktik mengajar yang ditanamkan dalam sebuah perspektif dan transformasi yang kritis. Menurut Bahr (2010) mengatakan bahwa *critical thinking is used so frequently and so broadly as to have lost the precision needed to apply it to measurable or demonstrable outcomes*. Artinya, berpikir kritis yang sangat sering dan luas digunakan sehingga ketepatan yang dibutuhkan dapat ditunjukkan untuk menerapkannya pada hasil yang terukur.

Maka dapat disimpulkan berpikir kritis adalah proses pencarian ilmu pengetahuan yang digunakan secara sistematis untuk menyelidiki, membuat pertimbangan dan membuat keputusan secara formal maupun informal di sekolah atau lembaga pendidikan.

2.2.2 Dimensi Berpikir Kritis

Menurut Watson dan Glaser dalam Demir (2011: 549) berpikir kritis memiliki 5 sub dimensi antara lain; 1) *Getting to know the problem*, 2) *collecting and selecting suitable data for the solution of the problem*, 3) *getting to know the structured and non-structured assumptions*, 4) *selecting and formulizing the assumptions that are related and leading to conclusion*, and 5) *deducting the valid results and discussing the validity of the deduction*. Lima dimensi tersebut maksudnya antara lain; 1) mengetahui masalahnya, 2) mengumpulkan dan memilih data yang sesuai untuk memecahkan masalah, 3) mengetahui asumsi terstruktur dan tidak terstruktur, 4) memilih dan memformulasikan asumsi yang

terkait dan mengarah pada kesimpulan, dan 5) membahas keabsahan suatu kesimpulan.

Ennis dan Millman dalam Demir (2011: 549) menganggap kemampuan berpikir kritis terdapat 4 sub dimensi, antara lain; 1) *Inductive judgment*, 2) *deductive judgment*, 3) *judging the reliability of the assertions*, and 4) *defining the assumptions at discussions*. Empat dimensi tersebut maksudnya adalah;

1) pengambilan keputusan secara induktif, 2) pengambilan keputusan secara deduktif, 3) menentukan kebenaran suatu pernyataan, dan 4) mendefinisikan asumsi dalam diskusi.

Sedangkan menurut Facione kecenderungan berpikir kritis bukan kepada sub-dimensi. Menurut Facione Demir (2011: 549) mendefinisikan kecenderungan berpikir kritis memiliki hal berikut sebagai berikut; 1) *analyticity*, 2) *open-mindedness*, 3) *curiosity*, 4) *self-esteem*, 5) *search for the truth*, and 6) *systematicity*.

Maksudnya kecenderungan berpikir kritis memiliki hal-hal sebagai berikut antara lain; 1) analitis, 2) pemikiran yang terbuka, 3) rasa ingin tahu, 4) menghargai diri sendiri, 5) mencari yang sebenarnya, dan 6) sistematis.

Melalui pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi berpikir kritis harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan secara induktif dan deduktif, menentukan kebenaran suatu pernyataan mendefinisikan asumsi, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai untuk memecahkan masalah, mengetahui asumsi terstruktur dan tidak terstruktur, memilih asumsi yang terkait dan mengarah pada kesimpulan membahas keabsahan suatu kesimpulan, analitis, pemikiran yang terbuka, rasa ingin tahu, menghargai diri sendiri, mencari yang sebenarnya, dan sistematis.

2.2.3 Indikator Penilaian Berpikir Kritis

Tahap kemampuan berpikir peserta didik usia Sekolah Dasar mengoptimalkan kemampuan intelektualnya. Berpikir kritis sebagai kunci utama dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai kemampuan berpikir kritis maka penelitian ini akan mengadopsi indikator berpikir kritis yang disusun oleh facione dalam (Amir, 2015: 163). Hal ini disebabkan oleh kondisi dilapangan saat pra analisis kebutuhan ditemukan bahwa kurang menariknya bahan ajar yang digunakan membuat peserta didik belum terstimulus untuk berpikir kritis serta mengaitkan permasalahan pembelajaran kedalam kehidupan sehari – hari, akibatnya peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi, memperkirakan hal yang masuk akal dalam menjelaskan pokok permasalahan materi pembelajaran, menganalisis untuk membuat pilihan terbaik, membandingkan alasan yang tepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih, serta mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban lebih praktis serta sesuai dengan kondisi peserta didik yang menjadi objek penelitian.

Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat akan tetapi pemikir kritis memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan penuh dengan kehati-hatian (Facionce, 2020: 8). Indikator berpikir kritis:

Tabel 3 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Penjabaran
1	<i>Interpretation</i>	Menjelakan pokok permasalahan
2	<i>Analysis</i>	Menjelaskan fakta-fakta yang membatasi permasalahan 2.1 Memaparkan informasi yang dibutuhkan 2.2 Memaparkan informasi yang tidak digunakan
3	<i>Inference</i>	Membuat pilihan cara dan jawaban yang masuk akal
4	<i>Evaluation</i>	Menganalisis pilihan untuk memilih jawaban terbaik
5	<i>Explanation</i>	Membandingkan alasan yang tepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih
6	<i>Self-Regulation</i>	Mengecek Kembali secara menyeluruh proses jawaban

(Facionce, 8: 2020)

2.3 Lembar Kegiatan Peserta Didik

2.3.1 Pengertian LKPD

Tingkat keberhasilan pembelajaran bergantung dengan media pembelajaran itu sendiri. Berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu, LKPD. Menurut Prastowo (2012: 399) salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKPD adalah dengan metode SQ3R yang merupakan singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*.

Menurut Çakır dalam Töman (2013: 174) *Worksheets are written materials consisting of individual activities which the students will do while learning a topic and also will enable the students to take responsibility for their own learning with the given process steps related to these activities*. Maksudnya adalah LKPD merupakan bahan ajar tertulis yang terdiri dari kegiatan individu yang akan dilakukan peserta didik saat belajar suatu topik dan juga memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dengan langkah proses yang diberikan terkait dengan kegiatan ini.

Lembar Kerja Peserta Didik sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini sependapat dengan Özmen dan Yıldırım dalam Töman (2013: 174) *Worksheets are frequently used by the teachers and the students. There are studies which reveal that worksheets enhance student interest in the lesson and have qualities which affect success positively*. Artinya, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa lembar kerja meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran dan memiliki kualitas yang mempengaruhi kesuksesan secara positif.

LKPD dapat memotivasi peserta didik untuk bisa mengerjakannya secara individu ataupun kelompok sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Menurut Saka, Akdeniz and Enginar dalam Töman (2013: 174)
Worksheets are one of the teaching methods which can be done individually or in group work and enable conceptual development.

Maksudnya LKPD merupakan salah satu metode pengajaran yang bisa dilakukan secara individu atau dalam kelompok kerja dan memungkinkan pengembangan konseptual peserta didik.

Sementara itu, Widjajanti (2008: 1) mengungkapkan

“LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. LKPD juga merupakan media pembelajaran, karena dapat digunakan secara bersama dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang lain. LKPD menjadi sumber belajar dan media pembelajaran tergantung pada kegiatan pembelajaran yang dirancang”.

Sejalan dengan pendapat di atas Lestari (2013: 6) menyatakan bahwa:

“LKPD adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKPD tersebut peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi, selain itu juga peserta didik dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi yang diberikan tersebut”.

Menurut Darmodjo & Kaligis dalam Indriyani (2013: 15) menjelaskan bahwa:

“Penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, antara lain; 1) syarat didaktik, artinya suatu LKPD harus mengikuti asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu: memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik itu adalah yang dapat digunakan baik oleh peserta didik yang lamban, 2) Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik, 3) syarat teknis, yaitu pengaturan tata tulis, tata bahasa, gambar dan ilustrasi di dalam LKPD sehingga menjadi lebih menarik”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa LKPD adalah bahan ajar tertulis, sumber belajar, dan materi ajar yang dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok yang di dalamnya terdapat Survey, Question, Read, Recite, dan Review (SQ3R) yang harus memiliki syarat didaktik, konstruksi, dan teknis demi meningkatnya minat peserta didik terhadap pelajaran.

2.3.2.Fungsi LKPD

Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat perubahan nama dari LKPD menjadi LKPD. LKPD merupakan bahan ajar yang memiliki tujuan dan fungsi. Menurut Prastowo (2011: 205) fungsi LKPD adalah sebagai berikut

- 1). Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memberi interaksi dengan materi yang diberikan.
- 2). Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 3). Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- 4). Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Fungsi LKPD menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2006: 108), dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- c) Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan pendidik.
- d) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik tetapi lebih aktif dalam pembelajaran.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.

- f) Untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, karena hasil belajar yang dicapai peserta didik akan tahan lama sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Sedangkan pendapat lain Menurut Widjajanti (2008: 1) LKPD selain sebagai bahan ajar mempunyai beberapa fungsi yang lain, yaitu:

- a) Merupakan alternatif bagi pendidik untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar.
- b) Dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyajian suatu topik.
- c) Dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai peserta didik.
- d) Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
- e) Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
- f) Dapat membangkitkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mudah menarik perhatian peserta didik.
- g) Dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
- h) Dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya.
- i) Dapat digunakan untuk melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin.
- j) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi LKPD atau LKPD yakni sebagai bahan ajar atau alat bantu yang memudahkan peserta didik untuk memberi interaksi dengan materi yang diberikan, menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik, melatih kemandirian, mempercepat proses belajar mengajar, membantu peserta didik lebih aktif, membangkitkan minat dan motivasi peserta didik, mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok, atau klasikal.

2.3.3. Macam-Macam Bentuk LKPD

Terdapat berbagai macam LKPD. Menurut Prastowo (2011: 209) terdapat empat macam bentuk LKPD, yakni:

- a) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep.
- b) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
- c) LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.
- d) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Pada penelitian ini LKPD akan difokuskan pada bentuk LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.

2.3.4. Syarat-Syarat Penyusunan LKPD

Penyusunan LKPD, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar LKPD dikatakan baik menurut Rohaeti & Padmaningrum (2008: 21) syarat LKPD antara lain:

- (1) Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKPD diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan. komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa; (2) syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD; dan (3) syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKPD.

LKPD yang dapat digunakan oleh siswa secara optimal adalah LKPD yang meliputi tiga aspek menurut Darmojo & Kaligis (1993: 41-46), yaitu didaktik, konstruksi, dan teknik.

a. Syarat-syarat Didaktik

LKPD sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses mengajar harus memenuhi persyaratan didaktik artinya harus mengikuti azas-azas belajar yang efektif, yaitu:

- 1) Memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik itu adalah yang dapat digunakan oleh siswa yang lamban, sedang, maupun pandai.
- 2) Menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga LKPD berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi siswa untuk mencari tahu.
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kesempatan kepada siswa untuk menulis, menggambar, berdiskusi, menggunakan alat, dan sebagainya.
- 4) Dapat mengembangkan komunikasi sosial, moral dan estetika pada anak.

LKPD tidak semata-mata ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep akademis, sehingga dibutuhkan bentuk kegiatan yang memungkinkan siswa dapat berhubungan dengan orang lain.

b. Syarat-syarat Konstruksi

- 1) Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakekatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pemakai atau siswa.
- 2) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak
- 3) Menggunakan struktur kalimat yang jelas

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar kalimat menjadi jelas maksudnya, yaitu:

- a) Hindarkan kalimat kompleks.
- b) Hindarkan kata-kata tak jelas misalnya mungkin, kira kira

- c) Hindarkan kalimat negatif, apalagi negatif ganda.
- d) Menggunakan kalimat positif lebih jelas daripada kalimat negatif.
- e) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dulu.
- f) Tidak mengacu pada buku sumber di luar kemampuan keterbacaan siswa.
- g) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menulis maupun menggambar pada LKPD. Memberikan bingkai dimana anak harus menuliskan jawaban atau menggambar sesuai dengan yang diperintahkan. Hal ini dapat juga memudahkan guru untuk memeriksa hasil kerja siswa.
- h) Menggunakan kalimat sederhana dan pendek. Kalimat yang panjang tidak menjamin kejelasan instruksi atau isi. Namun kalimat yang terlalu pendek juga dapat mengundang pertanyaan.
- i) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata. Gambar lebih dekat pada sifat konkrit sedangkan kata-kata lebih dekat pada sifat formal atau abstrak sehingga sukar ditangkap oleh anak.
- j) Memiliki tujuan belajar yang jelas dan manfaat serta sebagai sumber motivasi.
- k) Dapat digunakan oleh anak-anak, baik yang lamban maupun yang cepat.
- l) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya. Misalnya, kelas, mata pelajaran, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.

c. Syarat-syarat Teknik

- 1) Tulisan dengan menggunakan huruf cetak, huruf tebal yang agak besar untuk topik, tidak menggunakan lebih dari sepuluh

kata dalam tiap kalimat dan mengusahakan agar perbandingan besar huruf dengan gambar serasi.

- 2) Gambar dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada siswa.
- 3) Ada kombinasi antar gambar dan tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud LKPD adalah media cetak yang berisi pekerjaan atau bahan-bahan sebagai panduan siswa belajar secara lebih terarah dan aktif melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah, dengan indikator memenuhi tiga syarat, yaitu didaktik, konstruksi, dan teknik.

2.3.5 Menentukan Desain Pengembangan LKPD

Pengembangan LKPD haruslah menentukan desain yang harus sangat diperhatikan agar LKPD yang sudah jadi nanti akan menjadi suatu bahan ajar yang dapat menarik minat peserta didik. Menurut Belawati dalam Prastowo (2011: 216) dalam mendesain LKPD, ada dua faktor yang perlu diperhatikan, yakni tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik. Menurut Prastowo (2011: 217) ada batasan umum yang dapat dijadikan pedoman pada saat menentukan desain LKPD, yaitu:

- a. Ukuran.
Disarankan untuk menggunakan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Kepadatan halaman.
Usahakan agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan peserta didik sulit memfokuskan perhatian.
- c. Penomoran.
Pemberian nomor pada LKPD ditujukan untuk membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menentukan nama judul, nama sub judul, dan nama anak sub judul dari materi yang diberikan dalam LKPD. Hal ini akan menimbulkan kesulitan peserta didik untuk memahami materi secara keseluruhan. Oleh karenanya penggunaan huruf capital atau pemberian nomor dengan angka bisa digunakan dalam pemberian nomor LKPD.

d. Kejelasan.

Kejelasan yang dimaksud disini ialah kejelasan cetakan tulisan, baik tulisan yang memuat materi dan tulisan yang memuat instruksi, sehingga bisa dibaca peserta didik dengan jelas.

2.3.6. Langkah-Langkah Aplikatif Membuat LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik yang menarik dan penuh kreasi dapat menarik perhatian peserta didik untuk membuka LKPD, melihatnya, dan memahaminya. Namun untuk dapat membuat LKPD haruslah memahami langkah-langkah aplikasi agar mampu membuatnya. Menurut Prastowo (2011: 210) langkah-langkah penyusunan LKPD adalah sebagai berikut; (a) melakukan Analisis Kurikulum, (b) menyusun Peta Kebutuhan LKPD, (c) menentukan Judul-Judul LKPD, (d) Penulisan LKPD.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam penulisan LKPD. Pertama, merumuskan kompetensi dasar. Kedua, menentukan alat penilaian. Ketiga, menyusun materi. Penyusunan materi LKPD perlu memperhatikan:

- 1) kompetensi dasar yang harus dicapai, 2) informasi pendukung,
- 3) sumber materi, 4) pemilihan kalimat yang jelas dan tidak ambigu.

Keempat, memperhatikan struktur LKPD.

Struktur LKPD meliputi enam komponen, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian.



Gambar 1 Diagram Alur Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Sumber: Prastowo (2011: 210)

Selain langkah-langkah penyusunan LKPD, agar LKPD yang kita buat kaya manfaat maka kita harus menjadikannya sebagai bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan desain pengembangan dan langkah-langkah pengembangannya

2.3.7.Langkah-Langkah Pengembangan LKPD

Terdapat beberapa langkah dalam pengembangan LKPD, antara lain:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan di-*breakdown* dalam LKPD. Dalam tahap ini, desain LKPD ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran tematik.
- b. Pengumpulan materi. Pada pengumpulan materi, materi dan tugas yang ditentukan harus sejalan dengan tujuan pembelajaran. Bahan yang dimuat dalam LKPD dapat dikembangkan sendiri atau dengan memanfaatkan materi yang sudah ada.
- c. Penyusunan elemen atau unsur-unsur. Tahap ini adalah tahap mengintegrasikan desain (hasil dari tahap pertama) dengan tugas (hasil tahap kedua).
- d. Pemeriksaan dan Penyempurnaan.

Sebelum LKPD diberikan pada peserta didik, hal terakhir yang dilakukan adalah pemeriksaan dan penyempurnaan LKPD tersebut. Ada empat variable yang harus dicermati pada tahap ini.

Pertama, kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar. *Kedua*, kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, kesesuaian elemen atau unsur-unsur dengan tujuan pembelajaran. *Keempat*, kejelasan penyampaian. Langkah-langkah pengembangan di atas merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan LKPD yang akan diteliti.

2.4 Model Contextual Teaching And Learning

2.4.1 Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik. *Center for Occupational Research and Developmant, First Malaysian Tech Prep National Convention* (dalam Kamaruddin, dkk, 2011: 305-313) pembelajaran CTL berarti pembelajaran yang menggabungkan contoh yang diambil dari pengalaman sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sosial dan pekerjaan dan yang menyediakan aplikasi bahan yang akan dipelajari. Menurut Komalasari (2010: 7) CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Trianto (2010: 107) bahwa CTL adalah pembelajaran yang menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan

bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara peserta didik belajar. Selanjutnya diungkapkan Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu peserta didik dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan CTL adalah pendekatan yang menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik. Mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2.4.2 Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik pendekatan CTL tersebut menurut Trianto (2010: 110) yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), (5) belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, dan (7) menggunakan berbagai sumber peserta didik aktif. Selain itu, Johnson (dalam Komalasari, 2010: 7) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan CTL, yaitu:

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).
- b. *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan).
- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri).
- d. *Collaborating* (kerja sama).
- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif).
- f. *Nurturing the individual* (memelihara pribadi).
- g. *Reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi).
- h. *Using authentic assesment* (penggunaan penilaian autentik).

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran CTL meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*) dan konsep penilaian autentik (*authentic assesment*).

Selain itu Depdiknas (2003: 5) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL harus mempertimbangkan karakteristik karakteristik: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan dan tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah. (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) peserta didik aktif, (8) sharing dengan teman, (9) peserta didik kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik (peta-peta, gambar, artikel), dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan CTL memiliki ciri khusus yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

2.4.3 Komponen-komponen Pendekatan CTL

Pendekatan CTL dalam implementasinya tentu memiliki komponen-komponen yang mencerminkan konsep pendekatan CTL. Menurut Trianto (2010: 110) pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama sebagai berikut.

- a. Konstruktivisme (*Constructivisme*).
Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.
- b. Inkuiri (*Inquiry*).
Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- c. Bertanya (*Questioning*).
Dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*).
Ketika menggunakan pendekatan CTL di dalam kelas, pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok belajar.
- e. Permodelan (*Modeling*).
Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, permodelan dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.
- f. Refleksi (*Reflection*).
Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
- g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*).
Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Johnson (2006: 65)

pendekatan CTL mencakup delapan komponen berikut ini.

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- d. Bekerja sama.
- e. Berpikir kritis dan kreatif.
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- g. Mencapai standar yang tinggi.
- h. Menggunakan penilaian autentik.

Depdiknas (2003: 6) mengemukakan bahwa pendekatan CTL harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*).
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*).
- c. Belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*).
- d. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*project-based learning*).
- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*).
- f. Belajar jasa layanan (*service learning*).
- g. Belajar koopertif (*cooperative learning*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendekatan CTL mencakup proses konstruksi, menemukan hasil melalui kegiatan

menemukan sendiri (*inquiry*), menggali informasi yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan bertanya. Membentuk kegiatan kerja sama antarpeserta didik melalui kegiatan diskusi, memanfaatkan peran model untuk membantu proses pembelajaran, melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, dan penilaian sebenarnya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan CTL

Setiap model, strategi dan metode pembelajaran selalu terdapat kelebihan dan kelemahan. Namun dengan kelebihan dan kelemahan tersebut diharapkan menjadi perhatian bagi pendidik untuk meningkatkan pada hal-hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kelebihan pendekatan CTL yang dikutip dari Anisa (2010: 29) adalah:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata.
Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang

ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan CTL menganut aliran konstruktivistik, di mana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivistik peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Menurut Trianto (2010: 113) kelebihan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah menciptakan ruangan kelas yang di dalamnya peserta didik akan menjadi peserta didik yang aktif, membantu pendidik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pendidik memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Selain kelebihan, pendekatan CTL juga memiliki kelemahan. Trianto (2010: 114) mengemukakan kelemahan CTL adalah penerapan pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL juga membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL banyak memberikan keuntungan bagi peserta didik yaitu memberikan pengalaman yang bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga menjadi aktif. Kelemahan pendekatan CTL adalah pembelajaran yang kompleks dan dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan informasi dalam konteks pembelajaran.

2.4.5 Langkah-langkah Penerapan Pendekatan CTL

Setiap pendekatan, model, metode, dan teknik memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan katakteristiknya. Begitu

pula dengan pendekatan CTL. Menurut Trianto (2010: 111) secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan CTL dalam kelas sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 111), bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan CTL, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagianbagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara.
 - 2) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - 3) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Zahorik (dalam Suprijono, 2013: 84) bahwa urutan pembelajaran CTL adalah activating knowledge, acquiring knowledge, understanding knowledge, applying knowledge, dan reflecting knowledge.

Berdasarkan pendapat pakar, CTL adalah pendekatan yang menyajikan

suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik yang berhubungan dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik., mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Langkah-langkah pendekatan CTL yang diambil oleh peneliti adalah menurut Trianto (2010: 111) : (1) mengembangkan pemikiran peserta didik dengan mengajak peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, (2) melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri, (3) menggali pengetahuan peserta didik dengan tanya jawab, (4) melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok belajar, (5) model sebagai contoh pembelajaran, (6) bersama dengan peserta didik melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (7) melaksanakan penilaian sebenarnya.

2.5 Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Secara umum teori efektivitas berorientasi pada tujuan. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang ditemukan para ahli tentang efektivitas Menurut Januszewski & Molenda (2008: 57) dalam konteks pendidikan, efektivitas berkaitan dengan sejauh manasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Syaiful & Aswan (2002: 147) mengemukakan indikator penilaian keefektifan berkenaan dengan hasil belajar yang dicapai. Sugiyono (2011: 413) mengukuk efektivitas media pembelajaran diukur dari

1) mudahnya pembelajaran tersebut di implementasikan, 2) suasana belajar menjadi kondusif, dan 3) hasil pembelajaran yang meningkat. Aunurrahman (2009: 34) menyatakan sebagai bahwa pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang

dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran, baik dari faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, metode maupun model pembelajaran. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada efektivitas penggunaan LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat. Maksudnya dengan menggunakan metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam suatu kegiatan pembelajaran berkenaan dengan sejauhmana, apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Parameter untuk mencapai efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dinyatakan dengan adanya peningkatan nilai pretes sebelum menggunakan LKPD berbasis CTL dan postes siswa setelah menggunakan LKPD berbasis CTL yang ditunjukkan dengan nilai N-gain.

2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang terkait tentang “Pengembangan LKPD melalui model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD”. Beberapa penelitian yang terkait tersebut terdapat berbagai macam fokus bahasan yang dianalisis baik mengenai peranannya, rancangannya, keaktifannya, ataupun keefektifitasannya. Beberapa penelitian tentang pengembangan LKPD dalam meningkatkan daya berpikir kritis, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Hakim, M.F., dkk. (2018) penelitian berjudul *Constructing Student`s Critical Thinking Skill Through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *discovery learning* dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang memberikan proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta membantu pendidik membuat hubungan antara materi pembelajaran dan dunia nyata peserta didik. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengaitkan dengan dunia nyata.
2. Suryawati, E. dan Osman, K., (2018) penelitian berjudul *Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students` Scientific Attitude and Natural Science Performance* mengungkap temuan bahwa Strategi pengajaran CTL ditemukan epat dalam mencapai dimensi di atas di sekolah heterogen. Ini karena fakta bahwa strategi pembelajaran CTL RANGKA seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini berfokus pada cara yang tepat bagi peserta didik untuk belajar.
3. Wiwik Widodo (2017) berjudul “Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Berbasis CTL Berbantuan Video Pembelajaran Untuk SMK Teknik Mesin Pada Materi Elektrokimia” hasil penelitian menunjukkan kelayakan dan efektif digunakan dalam pembelajaran dilihat dari hasil uji ahli materi sebesar 88,75% kategori sangat layak dan ahli media 89,25% dan juga uji efektifitas menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mencari keefektivan bahan ajar.
4. Nawas, A. (2018) penelitian berjudul *contextual teaching and learning approach through REACT strategies on improving the students critical thinking in writing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada ($\alpha=0,05$) antara pencapaian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada post-test mendukung kelompok eksperimen. Perbedaan itu menyiratkan bahwa penerapan pendekatan CTL melalui strategi REACH efektif untuk

meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini memiliki kelas control dan eksperimen tetapi pada penelitian peneliti hanya kelas eksperimen.

5. Zulyadaini (2017) penelitian berjudul *A Development of Students' Worksheet Based on Contextual Teaching and Learning*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas lembar kerja peserta didik matematika pada materi faktorisasi dalam aljabar berbasis pada pembelajaran CTL oleh ahli materi diperoleh rata-rata total 3,81 yang termasuk dalam Kategori "Bagus" atau skor 76,2% yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak", ahli desain diperoleh rata-rata total 3,62 yang termasuk dalam kategori "Bagus" atau skor 72,4% yaitu Termasuk dalam kategori "Layak", ahli media diperoleh skor 4,43 yang termasuk dalam kategori "Bagus" atau dinilai 88,6% yang masuk dalam kategori "Sangat Layak".
6. Yuwandura, R. & Arnawa, I. M. (2020) judul penelitian *Development of learning tools based on contextual teaching and learning in fifth grade of primary schools*. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis CTL valid, praktik, dan efektif. Pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat membuat peserta didik lebih aktif.
7. Sarwinda, K., dkk (2020) judul penelitian *the development of audio-visual media with contextual teaching learning approach to improve learning motivation and critical thinking skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran audio visual berbasis *Contextual Teaching-Learning (CTL) Approach* mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
8. Dewi, P. Y. A. dan Primayana, K.H. (2019) penelitian berjudul *Effect of Learning LKPDe with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts*. Penelitian menunjukkan bahwa memahami konsep kelompok siswa belajar dengan memfasilitasi LKPD

pembelajaran yang berisi Contextual Teaching and Learning lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung. Berdasarkan temuan ini Disimpulkan bahwa ada perbedaan pemahaman tentang fisika konsep antar siswa difasilitasi dengan LKPD pembelajaran yang berisi Contextual Teaching and Learning dan model pembelajaran langsung.

9. Cristiana, D. I., dkk (2021) Pengembangan LKPD pembelajaran IPA berbasis CTL materi suhu dan kalor di sekolah dasar. Hasilnya LKPD pembelajaran IPA berbasis CTL pada materi suhu dan kalor untuk sekolah dasar dinyatakan layak karena telah memenuhi kriteria kelayakan yaitu valid dan sangat praktis, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas V sekolah dasar.
10. Sidiq, dkk (2021) *improving elementary school students' critical thinking skill in science through hots-based experimental study*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis dalam IPA peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih rerata positif sebesar 0,4226.

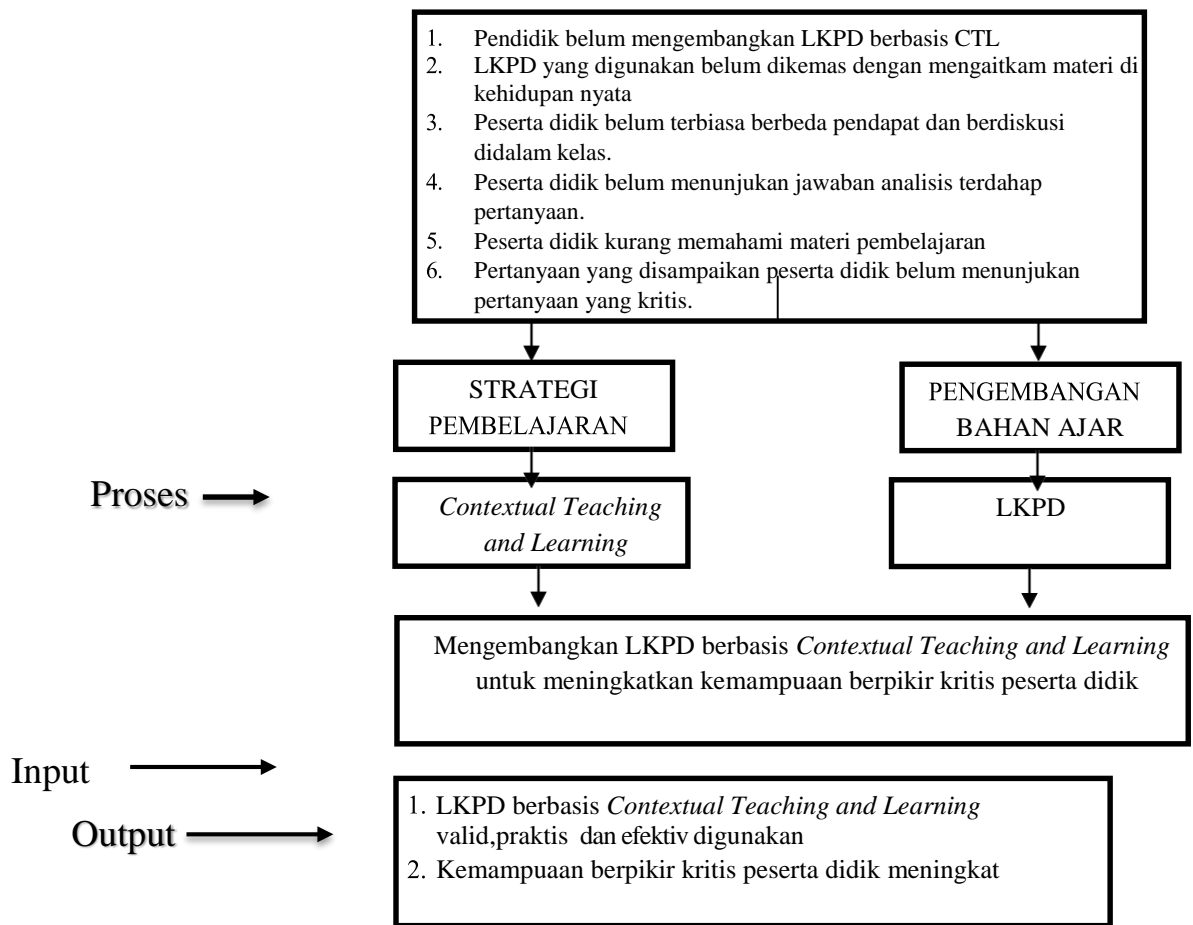
2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Pada observasi awal yang dilakukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah hasil belajar peserta didik yang tidak melebihi standar KKM, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum memenuhi, LKPD yang digunakan saat pembelajaran belum mendukung kemampuan berpikir kritis, pembelajaran yang berlangsung masih belum efektif, dan peserta didik hanya menghafal materi pembelajaran tanpa memahami makna sebenarnya dari pembelajaran yang berlangsung. Maka dari itu peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengembangkan LKPD yang telah digunakan dengan menerapkan model pembelajaran CTL. dengan harapan setelah menggunakan LKPD berbasis model CTL kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didikpun menjadi meningkat. Pembelajaran dengan menggunakan model atau model pembelajaran dapat mengurangi kondisi yang monoton dan

menjenuhkan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Pengembangan LKPD juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih memahami materi yang telah dipelajari. Salah satu model yang dapat digunakan oleh pendidik adalah model CTL, dengan alasan CTL dapat mendorong peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar karena pembelajaran diselingi dengan sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan menyampaikan materi tentang Peristiwa dalam Kehidupan yang terdapat pada tema 1 subtema 1. Materi pembelajaran yang digunakan pada kedua kelas sama hanya saja model yang digunakan berbeda. Kelas kontrol menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan produk LKPD berbasis model CTL. Setelah itu diberikan tes akhir (posttest) pada kelas yang diberi perlakuan model CTL dan kelas yang menggunakan model konvensional. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model CTL akan dilihat dari perbandingan nilai posttest hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan model CTL dengan kelas yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional. Jika pelaksanaan model CTL dalam proses pembelajaran baik dan peserta didik mengalami peningkatan dalam berpikir kritis maka otomatis kemungkinan hasil belajar peserta didik pun menjadi baik, namun jika pelaksanaan model CTL tidak baik maka kemungkinan besar hasil belajar peserta didik juga tidak maksimal. Penelitian ini mengenai pengembangan LKPD berbasis model CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan pengembangan LKPD berbasis model CTL dan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hubungan antar variabel tersebut digambarkan dalam



Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

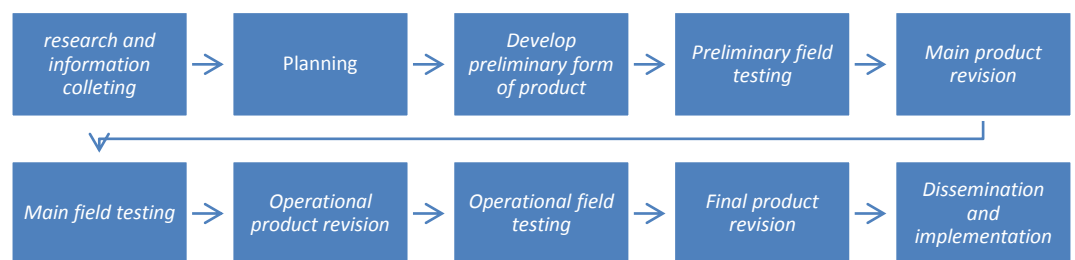
3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009: 13) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.1.2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan yang mengacu pada metode penelitian pengembangan Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (1983: 775) terdapat 10 langkah dalam melaksanakan penelitian pengembangan, yaitu sebagai berikut;



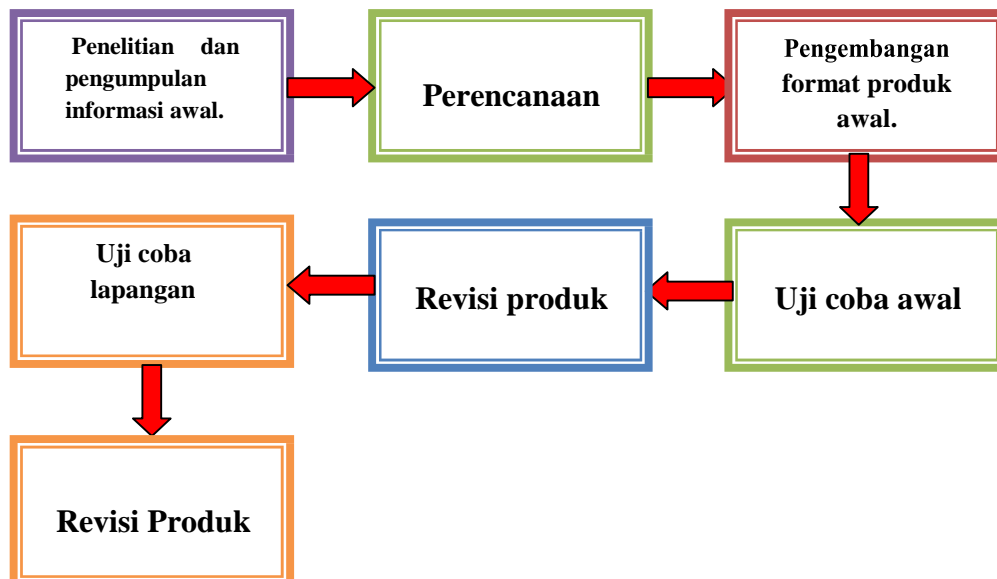
Gambar 3 Langkah Penelitian Pengembangan

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan di atas maka peneliti mengambil langkah penelitian dari langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-7. Langkah ke delapan sampai ke sepuluh tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan membutuhkan biaya yang mahal terhadap pengembangan produk penelitian. Hal ini dilakukan juga sesuai dengan standar penelitian persyaratan tesis. Berdasarkan

alasan tersebut, maka peneliti telah menyesuaikan tujuan dan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

3.2. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa LKPD pada Tema 1 Subtema 1 untuk SD kelas V berbasis pendekatan CTL. Prosedur penelitian pengembangan dalam penelitian ini berpacu pada langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Borg and Gall. Adapun rincian dari langkah-langkah tersebut adalah seperti di bawah ini.



Gambar 4 Modifikasi Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan (Mengacu pada model pengembangan penelitian Borg and Gall, 1983:775)

1. Penelitian Dan Pengumpulan Informasi Awal

Tahap ini, penelitian dan pengumpulan informasi awal dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dengan analisis kebutuhan, sedangkan studi Pustaka dengan mengkaji sumber- sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan analisis kebutuhan yang merupakan proses untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan. Analisis kebutuhan dilakukan dua kali melalui angket. Pertama, analisis kebutuhan mengenai bahan ajar LKPD berbasis CTL pada pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada Januari 2022 Kecamatan Sukabumi dengan sasaran 8 orang pendidik kelas V terdiri dari masing-masing 2 orang pendidik SD Negeri 2 Campang Raya, 1 orang pendidik SD Negeri 1 Way Gubak, 2 orang pendidik SD Negeri 3 Campang Raya, 2 orang pendidik SD Negeri 1 Sukabumi, 1 orang pendidik SD Negeri 1 Campang Raya. Kedua, analisis kebutuhan peserta didik mengenai kemampuan berpikir kritis pada Januari 2022 peserta didik kelas V SD 2 Campang Raya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan pengkajian pada buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, yaitu mengenai penyusunan bahan ajar berbasis CTL pada pembelajaran di sekolah dasar.

2. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti perlu mempersiapkan bahan dan membuat rancangan produk. Tahap pengumpulan data diawali dengan menentukan tema, pengkajian kompetensi dasar, cakupan materi serta Menyusun kisi-kisi instrument berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD, setelah itu dilanjutkan desain kerangka LKPD berbasis CTL.

3. Pengembangan Format Produk Awal

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan produk berupa LKPD berbasis CTL, melakukan uji kelayakan produk oleh judgment expert untuk mengetahui kelayakan produk sesuai dengan indikatornya dari komponen konstruksi, substansi, dan tata bahasa. Setelah dilakukan judgment expert

selanjutnya memperbaiki atau merevisi desain produk berdasarkan catatan dan saran perbaikan.

4. Uji Coba Lapangan Awal

Setelah melakukan revisi, dilakukan uji coba lapangan awal untuk melihat kepraktisan produk kepada 15 peserta didik dan 6 pendidik kelas V SD Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Sampel tersebut diambil menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini mempertimbangkan penentuan sampel berdasarkan hasil angket pada penelitian pendahuluan.

5. Revisi Produk

Pada tahap ini merevisi desain produk berdasarkan catatan dan saran perbaikan pada uji coba lapangan awal.

6. Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba kedua yaitu uji coba lapangan utama untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan produk kepada 30 peserta didik kelas V SDN 2 Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung sebagai kelas eksperimen karena pendidik belum menerapkan pembelajaran CTL dan belum pernah mengembangkan bahan ajar LKPD sendiri, bahan ajar yang digunakan adalah produk dari pemerintah.

7. Revisi Produk

Tahap ini desain produk akan dilakukan penyempurnaan terhadap ketidaksesuaian ataupun kesalahan dalam tahap uji coba produk bahan ajar berbasis CTL. Revisi terhadap produk menghasilkan bentuk utama perangkat yang siap untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

Desain penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan jenis *one group pretest - posttest* menurut Setiyadi (2018:112) penelitian ini adalah penelitian dengan satu kelompok, peserta didik diberikan tes awal sebelum perlakuan/pengajaran dan diakhir pembelajaran diberikan tes akhir

Tabel 4 Desain Penelitian *One Group Pretest -Posttest*

Subjek	Design
1 Kelompok	O ₁ X O ₂

Sumber: Setiyadi (2018:112)

Keterangan:

X = *Treatment* atau perlakuan

O₁ = Nilai *Pretest*

O₂ = Hasil penilaian setelah *treatment*

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Sukabumi terdiri dari SD Negeri 1 Campang Raya, SD Neger 2 Campang Raya, SD Negeri 3 Campang Raya, SD Negeri 1 Sukabumi, SD Negeri 2 Sukabumi, SD Negeri 1 Way Gubak, SD Negeri 2 Way Gubak yang dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 5 Data Peserta didik Kelas V SD Kecamatan Sukabumi

No	Nama Sekolah	Rombel	Jumlah Peserta didik
1	SD 1 Sukabumi Indah	2	48
2.	SD Negeri 2 Sukabumi	2	44
3.	SD Negeri 1 Campang Raya	1	30
4.	SD Negeri 2 Campang Raya	1	30
5.	SD Negeri 3 Campang Raya	2	40
6.	SD Negeri 1 Way Gubak	1	28
JUMLAH			220

Sumber :Data Sekolah

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini mempertimbangkan penentuan sampel berdasarkan hasil angket pada penelitian pendahuluan. Sampel untuk uji coba kelompok kecil dalam penelitian ini dilakukan pada 15 peserta didik dan 6 pendidik SD Kecamatan Sukabumi. Sedangkan, sampel untuk uji coba kelompok besar dalam penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 2 Campang Raya yang berjumlah 30 peserta didik. Penelitian ini mengambil SD Negeri 2 Campang Raya kelas V sebagai kelas eksperimen karena pendidik belum menerapkan pembelajaran CTL dan belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri, bahan ajar yang digunakan adalah standar, yang dikeluarkan oleh penerbit tertentu.

3.3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) yaitu bahan ajar (LKPD) berbasis CTL pada pembelajaran tematik yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat (dependen) yaitu kemampuan berpikir kritis, yang dilambangkan dengan (Y).

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

a) Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses pencarian ilmu pengetahuan yang digunakan secara sistematis untuk menyelidiki, membuat pertimbangan dan membuat keputusan secara formal maupun informal di sekolah atau Lembaga pendidikan.

b) LKPD berbasis *Contextual Teaching and Learning*

LKPD berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan yang menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik yang berhubungan dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik, mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

3.4.2 Definisi Oprasional

a) Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan indikator yang disusun oleh Peter A Facione sebagai berikut;

- 1) *Interpretation* yaitu menjelaskan pokok permasalahan
- 2) *Analysis* yaitu menjelaskan fakta-fakta yang membatasi permasalahan (memaparkan informasi yang dibutuhkan, Memaparkan informasi yang tidak digunakan)
- 3) *Inference* yaitu membuat pilihan cara dan jawaban yang masuk akal
- 4) *Evaluation* yaitu menganalisis pilihan untuk memilih jawaban terbaik
- 5) *Explanation* yaitu membandingkan alasan yang tepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih
- 6) *Self - Regulation* yaitu mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban

b) LKPD berbasis *Contextual Teaching and Learning*

LKPD berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan yang menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik yang berhubungan dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik, mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Langkah-langkah pendekatan CTL adalah: (1) mengembangkan pemikiran peserta didik dengan mengajak peserta

didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, (2) melaksanakan pembelajaran dengan inkuiri, (3) menggali pengetahuan peserta didik dengan tanya jawab, (4) melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok belajar, (5) model sebagai contoh pembelajaran, (6) bersama dengan peserta didik melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (7) melaksanakan penilaian sebenarnya.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data seperti tabel berikut:

Tabel 6 Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

No	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data
1.	Analisis Kebutuhan	Pendidik dan Peserta Didik	Angket	Lembar Angket Analisis Kebutuhan (Pendidik dan Peserta Didik).	Analisis kebutuhan dengan deskriptif (Menghitung rata-rata persentase jawaban responden untuk mengetahui tingkat kebutuhan pengembangan bahan ajar yang akan dikembangkan).
2.	Layak Teoritis (Validasi Ahli)	Pendidik	Angket	Lembar Angket Validasi Ahli (Substansi/Materi, Konstruksi, Bahasa).	Analisis validasi ahli dengan deskriptif (Menghitung rata-rata persentase angket untuk mengetahui kelayakan secara teoritis).
3.	Kepraktisan	Pendidik dan Peserta Didik	Angket	Lembar Angket Respon Pendidik dan Peserta Didik.	Analisis angket respon pendidik dan peserta didik dengan deskriptif (Menghitung rata-rata persentase angket untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar melalui respon pendidik dan peserta didik).

4.	Efektifitas	Peserta Didik	Tes	Lembar Tes	Analisis Instrumen Penelitian 1) Persentase Pencapaian Keterampilan berpikir kritis 2) Butir Test
----	-------------	---------------	-----	------------	---

Sumber: Analisis Peneliti

3.5.1 Lembar Validasi Ahli

Lembar Validasi ahli digunakan untuk mengukur ke validan LKPD berbasis CTL yang ditunjukkan pada ahli materi, ahli bahasa dan ahli media. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media

No	Indikator	Sub Indikator	No butir	Jml Butir
1	Desain Cover LKPD	Tata letak <i>cover dan karakteristik</i> LKPD.	1a dan 1b	2
		Tipografi <i>cover</i> LKPD.	1c	1
		Ilustrasi LKPD	1 d	1
2	Desain isi LKPD.	Tipografi isi LKPD	2a dan 2b	2
		Tata letak isi LKPD	2c, 2d	2
		Ilustrasi isi LKPD.	2e	1

Sumber: Sugiarto, H. (2019, Maret 19). Komponen Kelayakan Kegrafikan. Diambil kembali dari Anzdoc: <https://anzdoc.com/komponen-kelayakan-kegrafikaan.html>.

Tabel 8 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	No butir	Jml Butir
1	Kelayakan Isi	1 dan 2	2
2	Kekontekstualan	3,4,5,6,7,8,9, dan 10	8
3	Penyajian	11	1

Sumber : (Badan Penilaian Pendidikan Nasional,2012)

Tabel 9 Kisi Kisi Instrumen Ahli Bahasa

No	Aspek	No butir	Jml Butir
1	Komunikatif	1 dan 2	2
2	Keterbacaan	3,4,5,6,7,8, dan 9	7
3	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	10	1

Sumber : (Setyawan,2012)

3.5.2 Instrumen Tes

Instrumen tes kemampuan berpikir kritis menggunakan tes essay.

Secara lengkap kisi-kisi soal tes ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 10 Kisi-Kisi Instrument *Pre-Test* Dan *Post-Test* Uji Efektivitas

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Berpikir Kritis	No Soal
PPKn	3.1 Mengidentifikasi nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	3.1.1 Menemukan sikap-sikap yang sesuai nilai nilai Pancasila sebagai bahan bacaan 3.1.2 Menunjukkan sifat prilaku terhadap manfaat geografis di tempat tinggal/lingkungan sekitar	interpretation	1, 2,3,4 ,5,6
			Analysis	
			Inference	
			Evaluation	
			Eksplanation	
			Self-Regulation	
Bahasa Indonesia	3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	3.1.1 Menentukan pengertian ide pokok 3.1.2 Menentukan ide pokok dari bacaan 3.1.3 Menemukan ide pokok pada suatu bacaan 3.1.4 Menentukan kalimat pengembang setiap paragraph 3.1.5 Menentukan ide pokok pada suatu bacaan	interpretation	7,8,9 ,10,1 1,12
			Analysis	
			Inference	
			Evaluation	
			Eksplanation	
			Self-Regulation	
IPA	3.1 Menjelaskan alat gerak dan	3.1.1 Menjelaskan alat gerak hewan 3.1.2 Menjelaskan fungsi	interpretation	13,1 4,15, 16,1
			Analysis	

	<p>fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara Kesehatan alat gerak manusia</p>	<p>alat gerak hewan 3.1.3 Menemukan organ gerak pada hewan berdasarkan gambar 3.1.6 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan yang ditunjuk</p>	<p>Inference Evaluation Eksplanation Self-Regulation</p>	7,18
IPS	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, social budaya, komunikasi serta transportasi.</p>	<p>3.1.1 Menemukan letak kota pada peta 3.1.2 Menjelaskan lokasi berdasarkan denah 3.1.3 Menemukan letak geografis pulau pulau di Indonesia</p>	<p>Interpretation Analysis Inference Evaluation Eksplanation Self-Regulation</p>	19,20,21,22,23,24
SBDP	<p>3.1 Memahami gambar cerita</p>	<p>3.1.1 Mendesai gambar ilustrasi sederhana 3.1.2 Mendesain gambar ilustrasi minimal 2 gambar yang saling berkaitan membentuk gambar cerita 3.1.3 Menyusun cerita berdasarkan gambar</p>	<p>interpretation Analysis Inference Evaluation Eksplanation Self-Regulation</p>	25,26,27,28,29,30

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian pengembangan ini adalah data yang menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini antara lain:

a. Dokumentasi

Dokumentasi sering diibaratkan dengan foto-foto baik dalam acara tertentu maupun penelitian. Menurut Arikunto (2007: 154) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data ini berupa jumlah peserta didik dan hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik dan keadaan sekolah.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dapat mengukur berpikir kritis peserta didik dengan bentuk instrument rating scale. Dari sinilah diketahui bagaimana tingkat berpikir kritis setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi ahli dalam penelitian ini ditujukan kepada pakar/ ahli yang bertujuan untuk memvalidasi produk pengembangan LKPD berbasis model CTL. Lembar validasi ditujukan kepada ahli media, materi, dan bahasa. Data yang diperoleh melalui angket tersebut berupa data kuantitatif.

d. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan produk (*pretst*) dan setelah diterapkannya produk pengembangan LKPD (*posttest*).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket dan tes hasil belajar. Lembar angket yang digunakan untuk mengukur uji kelayakan yang ditujukan kepada tim ahli dan uji kemenarikan yang ditujukan kepada peserta didik. Sedangkan tes hasil belajar untuk mengukur keefektifan.

3.7.1 Instrumen Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan kondisi yang diinginkan atau seharusnya.

Kondisi yang diinginkan seringkali disebut kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada disebut kondisi riil. Instrumen analisis kebutuhan berupa angket digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para pendidik dan peserta didik tentang kesenjangan yang terjadi pada kondisi riil di lapangan.

3.7.2 Lembar Validasi

Instrumen validasi ahli berupa angket digunakan untuk mengukur kevalidan produk pengembangan bahan ajar yang dikembangkan. Terdapat tiga instrumen validasi yang terdiri dari validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validasi dilakukan merujuk pada kisi-kisi instrument yang telah disusun.

3.7.3 Lembar Respon Pendidik dan Peserta Didik

Instrumen respon pendidik dan peserta didik berupa angket digunakan saat uji coba lapangan untuk kelompok kecil dimana pendidik dan peserta didik mengisi angket menilai kemenarikan, kemudahan dan kemanfaatan bahan ajar yang di buat apakah telah sesuai untuk di uji cobakan kepada peserta didik kelas V.

Tabel 11. Instrumen Respon Pendidik

No	Aspek	No butir	Jml Butir
1	Kemenarikan	1,2,3,4,5	5
2	Kemudahan	6,7,8,9,10	5
3	Kebermanfaatan	11,12,3	3

Sumber : (Riska,2019)

Tabel 12. Instrumen Respon Peserta Didik

No	Aspek	No butir	Jml Butir
1	Kemenarikan	1,2	2
2	Kemudahan	3,4,5,6,7,8	6
3	Kebermanfaatan	9	1

Sumber : (Riska,2019)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari ahli, guru, dan implementasi uji coba bahan ajar yang dikembangkan.

3.8.1 Uji Kevalidan Data

Analisis kelayakan produk bertujuan untuk mengetahui kevalidan produk bahan ajar berbasis CTL yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Data kevalidan diperoleh dari hasil penilaian ahli media, ahli materi dan ahli Bahasa. Uji kevalidan meliputi data angket validasi ahli materi dan konstruk (ahli media, dan ahli bahasa). Kemudian data dianalisis menggunakan skala likert yang memiliki jawaban sesuai konten pernyataan, yaitu:

Tabel 13. Pedoman Penskoran Angket

No	Skor	Klasifikasi
1	4	Sangat setuju
2	3	Setuju
3	2	Cukup
4	1	Kurang setuju
5	0	Sangat tidak setuju

Sumber: Arifin (dalam Sumiyati 2018: 75)

Uji kevalidan produk dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Mengklasifikasi data, bertujuan untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan pernyataan.
- Melakukan tabulasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat.
- Menghitung persentase jawaban, bertujuan untuk melihat besarnya persentase setiap jawaban dari pernyataan, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis sebagai temuan.

Analisis validasi ahli ini dilakukan dengan analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$\frac{\sum \text{skor hasil respon}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Riduan dalam Pratiwi (2015:73)

Menurut Akbar (2013: 182) hasil penilaian ahli dan praktisi dikonversi menjadi skor akhir yang dapat dilihat pada tabel kriteria validitas instrumen sebagai berikut.

Tabel 14. Kriteria Penskoran Angket

No	Skor Akhir	Kriteria
1	81 – 100%	Sangat layak/valid, sangat tuntas, dapat digunakan
2	61 – 80 %	Cukup layak/valid, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
3	41 – 60 %	Kurang valid, kurang efektif, kurang tuntas, tidak bisa digunakan
4	21 – 40%	Tidak valid, tidak efektif, tidak tuntas, tidak bisa digunakan
5	0 – 20%	Sangat tidak valid, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, tidak dapat digunakan.

3.8.2 Analisis Kepraktisan Produk

Data kepraktisan penggunaan bahan ajar berbasis CTL diperoleh dari hasil angket respon pendidik dan peserta didik dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk instrumen penilaian yang dikembangkan bagian ini disebut analisis deskriptif. Langkah – langkah analisis kepraktisan produk dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Menstabilasi data yang diperoleh dari angket respon pendidik dan peserta didik sesuai dengan aspek/indikator/butir penilaian yang tersedia
- b. Menghitung nilai rata – rata menggunakan persamaan dibawah ini:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Hasil perhitungan uji kepraktisan bahan ajar diubah ke dalam kriteria kualitatif dengan pedoman seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Kriteria Uji Kepraktisan

Kriteria	Tingkat Kepraktisan
85,01% - 100,00%	Sangat Praktis
75,01% - 85,00%	Praktis
60,01% - 75,00%	Cukup Praktis
50,01% - 60,00%	Kurang Praktis
<50,00%	Sangat Kurang Praktis

Sumber: Irsalina (2018:174)

3.8.3 Analisis Instrumen Penelitian kuantitatif

1. Uji validitas

Menurut Arikunto (2013:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, begitu pun sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran pada instrumen soal yang diuji adalah teknik korelasi product moment

dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson dalam Sugiyono

(2013:255) sehingga validitas perangkat tes yang digunakan akan dihitung menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- N = Banyaknya responden
- x = Skor item
- y = Skor total item responden uji coba
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antar X dan Y
- x^2 = Kuadrat dari X
- y^2 = Kuadrat dari y

Hasil r hitung yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel r product moment. Harga r_{tabel} dihitung dengan taraf signifikansi 5% dan N sesuai dengan jumlah

peserta didik. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tetap dan ajeg, artinya jika digunakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu maka hasilnya akan relatif tetap. Perhitungan reliabilitas dalam Sugiyono (2013:186) penelitian ini digunakan rumus:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
- n = Banyaknya butir soal
- α_{\square}^2 = Jumlah varians soal
- α_{\square}^2 = Varians total

Setelah mengetahui nilai koefisien reliabilitas, kemudian akan diklarifikasikan sebagai berikut.

Tabel 16. Klasifikasi uji reliabilitas

No.	Klasifikasi	Makna
1.	0,81 – 1,00	Sangat tinggi
2.	0,61 – 0,80	Tinggi
3.	0,41 – 0,60	Cukup
4.	0,21 – 0,40	Rendah
5.	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2012:223)

3.8.4 Analisis Data Keefektivan Produk

Analisis data efektivitas produk dilakukan dengan, menganalisis dengan program *SPSS 25* sesuai hasil tingkat pencapaian individu peserta didik sebelum menganalisis keefektivan produk yang

harus dilakukan terlebih dahulu adalah menguji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berdistribusi normal apabila hasil penghitungan taraf signifikansi lebih dari 0,05.

Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics ver. 20.0 for Windows*. Hasil analisis uji normalitas diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari *level of significant* 5% (> 0,05) hal ini berarti data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berasal dari populasi yang homogen/tidak. Jika hasil perhitungan taraf signifikansi > 0,05 maka disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berasal dari populasi yang sama atau homogen.

Uji homogenitas data pada penelitian ini menggunakan teknik *Levene test* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics ver 20.0 for windows*. Hasil analisis uji homogenitas diperoleh nilai nilai *Sig.* lebih besar dari *level of significant* 5% (> 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah memenuhi syarat maka dilakukan pengujian hipotesis melalui *uji paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan.

3. Uji T (*Paired Sample T-test*)

Setelah melakukan normalitas dan homogenitas, menurut Setiyadi (2018: 148) menyatakan bahwa *paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan dua jenis data atau mean yang berasal dari sampel yang sama seperti halnya *pretest dan posttest*. Proses perhitungan koefisien t *paired sample t-test* ini menggunakan bantuan Program SPSS 20.0. jikan nilai t yang

diperoleh diperoleh adalah negatif negatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sesudah lebih tinggi dibandingkan sebelum atau dinyatakan adanya peningkatan. Hasil perhitungan nilai Significant (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,000 < 0,05$) dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : tidak ada peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan bahan ajar berbasis CTL
- H_a : terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan bahan ajar berbasis CTL.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Pengembangan LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V tema 1 “organ Gerak Hewan dan Manusia” subtema 1 “ Organ Gerak Hewan” menurut Borg and Gall adalah sebagai berikut.
 - a. Penelitian dan pengumpulan informasi awal
Studi Pustaka dan studi lapangan dilakukan di SDN 2 Campang Raya.
 - b. Perencanaan
Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah merumuskan tujuan penggunaan bahan ajar, Analisis kurikulum dan penentuan tema, Penentuan KD dan Indikator. Tema yang diambil adalah Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 1 Organ Gerak Hewan.
 - c. Pengembangan Produk Awal
Hasil produk awal yang dikembangkan adalah sebuah LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, setelah LKPD tersusun langkah selanjutnya melakukan validasi oleh ahli media, Bahasa, materi. Hasil validasi oleh para ahli adalah 93,67 dengan katagori Sangat Valid.
 - d. Uji Coba Lapangan Awal
Produk LKPD yang telah di revisi kemudian diuji coba untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar pada siswa SDN 2 Campang Raya. Uji kepraktisan Pendidik memiliki rata-rata 85,57% dengan

katagori Sangat Praktis, dan Uji kepraktisan peserta didik memiliki rata-rata 90,39%.

e. Revisi Produk

Revisi dilakukan setelah produk dinilai oleh peserta didik dan pendidik melalui uji coba kelompok kecil. Aspek yang direvisi didasarkan pada saran dan masukan dari subjek uji coba, dikarenakan tidak ada saran dan masukan oleh praktisi maka dilanjutkan uji coba lapangan.

f. Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba lapangan utama dilaksanakan di SDN 2 Campang Raya dengan 30 peserta didik. Uji kepraktisan Peserta didik menghasilkan rata-rata 90,87%. Uji kevalidan hasil analisis menunjukkan uji validitas lebih besar dari r table 0,35 dengan taraf signifikan sebesar 0,05, uji reabilitas didapatkan nilai 0,864, Hasil pre-test dan post-test diuji dan mendapatkan berdistribusi normal, hasil uji homogenitas berdistribusi homogen dan uji t-test menyimpulkan LKPD berbasis CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

g. Penyempurnaan Produk

Revisi produk akhir ini dilakukan berdasarkan uji coba instrument penilaian LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” subtema 1 “Organ Gerak Hewan”. Hasil uji coba lapangan diperoleh bahwa instrument tersebut valid, praktis dan efektif. Maka produk LKPD tidak dilakukan revisi dan layak untuk diimplementasikan.

2. Bahan ajar berbasis CTL valid untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 kelas V SD. Produk penelitian ini telah divalidasi oleh ahli materi, ahli media dan ahli bahasa, dengan perolehan skor hasil validasi berturut-turut 97% oleh ahli materi, 94% oleh ahli media, serta 90% dari ahli bahasa. Hal tersebut terbukti bahwa bahan ajar yang dikembangkan valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran tematik, dan juga bahan ajar CTL ini disusun berdasarkan aspek materi yang terdapat pada bahan ajar memiliki

kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan dibuat pemetaan indikator berpikir kritis. Aspek bahasa memiliki ketepatan struktur kalimat, pilihan kata, penggunaan kalimat bahasa yang dapat dipahami, tulisan sesuai dengan PUEBI, dan penggunaan istilah, simbol yang sangat baik.

3. LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 kelas V SD yang dikembangkan praktis. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya uji coba lapangan awal skala terbatas pada 6 pendidik dan 12 peserta didik yang berada di Gugus Ahmad Yani melalui respon kepraktisan yaitu dari segi aspek kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatan pada pendidik dan peserta didik dalam kriteria sangat praktis. Aspek kemenarikan dapat dilihat dari tampilan halaman bahan ajar, dari segi desain, warna, dan pemilihan huruf. Kemudian, aspek kemudahan dimana terdapat petunjuk penggunaan, alur, dan pedoman penskoran yang jelas pada bahan ajar. Selain itu, aspek kebermanfaatan dari bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Bahan ajar berbasis CTL untuk meningkatkan berpikir kritis yang dikembangkan efektif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji efektifitas dengan *N-Gain* yang diperoleh sebesar 0,53 klasifikasi sedang atau efektif digunakan dalam pembelajaran tematik tema 1 sub tema 1 kelas V sekolah dasar di SDN 2 Campang Raya Gugus Ahmad Yani, kemudian hal ini dibuktikan kembali dengan hasil nilai taraf signifikansi uji *t paired samples t tes* bahwa $0,000 < 0,005$ maka H_0 diterima atau ada peningkatan yang signifikan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dapat memotivasi dan membantu pendidik agar dapat memberikan inovasi baru untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran tematik.
2. Bahan ajar berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis membuat pendidik dan peserta didik lebih memahami apa itu pembelajaran terintegrasi, adanya kerja sama semua kelompok, pentingnya pemecahan masalah, pembelajaran yang menyenangkan.
3. Bahan ajar berbasis CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar khususnya jenjang sekolah dasar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik hendaknya lebih berlatih soal sesering mungkin sehingga peserta didik terbiasa menemukan soal non-rutin. Diharapkan dengan pengembangan bahan ajar ini peserta didik lebih semangat dan aktif saat pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.
2. Bagi pendidik, pengembangan bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan atau sebagai buku pendamping dan dapat diimplementasikan di kelasnya sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu mempermudah pendidik untuk menilai peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau belum mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi fasilitator memacu semangat pendidik serta memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan kreativitas dalam mengembangkan

pembelajaran, seperti halnya pengembangan bahan ajar berbasis CTL yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

4. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan sebagai bentuk pengembangan diri. Keterbatasan peneliti menjadi faktor utama yang menyebabkan produk belum dapat digunakan dan digandakan secara lebih luas meskipun sudah melalui rangkaian pengujian. Oleh sebab itu peneliti hendaknya dapat mengembangkan produk untuk lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson dan Krathwohl. 2002. *Revisi Taksonomi Bloom*. Rineka Cipt. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Berns, Robert G and Erickson, Patricia M. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. National Dissemination Center, 3(1), 201-210.
- Borg, D. Walter, Joyce P. Gall and Meredith D. Gall. 1979. *Educational Research an Introduction*. Perason Education, Inc. Boston.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Cristiana, D. I., dkk. 2021. Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kontekstual materi suhu dan kalor di sekolah dasar. *Journal of Primary Education*, 2(2), 145-160.
- Darmodjo, H & Kaligis. 1993. *Pendidikan IPA II*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Pembelajaran dan Pengajaran CTL*. Ditjen Dikdasmen. Jakarta.
- Demircioglu, I. H., & Kaymakci, S. 2011. Evaluation of history teachers' perception about worksheets. *Journal of Turkish Educational Sciences*, 9 (1), 197-200.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio dalam Pengajaran IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Indriyani. 2013. *Media Pembelajaran*, [online],
(<http://yafajridabiologiur.blogspot.co.id/2015/11/lembaran-kerja-peserta-didiklcpd.html>, diakses tanggal 10 Agustus 2022).
- Januszewski & Molenda. 2008. *Educational Technology A definition with Commentary*. Taylor & Francis Group, LLC. USA.
- Johnson, Elaine B. 2014. *CTL Contextual Teaching And Learning*. Kaifa. Bandung.
- Kamaruddin, Nafisah Kamariah Md, dkk. 2011. A Study Of The Effectiveness Of The Contextual Approach To Teaching And Learning Statistics At The Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (Uthm). *International Journal of Elementary Education*, 2 (3), 16-22.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran CTL*. Refika Aditama. Bandung.
- Kurniasih, D., & Rahayu, H. M. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Analitik Materi Kromatografi Berorientasi Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 8(2), 31-37.
- Muchith, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran CTL*. Rasail. Semarang.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nieveen, Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. 2013. The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. In T. Plomp, & N. Nieveen (Eds.), *Journal Educational design research*, 9(1), 200-205.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Kencana. Jakarta.
- Novitasari, A. T. (2015). Pengembangan Pemikiran Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Prosiding Seminar Nasional*. 6 (1), 14-17.
- Purnamasari, U. A., Arifuddin, M., & Hartini, S. (2018). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 130-139.
- Pribadi, A. Benny. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.

- Prastowo, Andi. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikasi*. Diva Pres. Yogyakarta.
- Rohaeti, Eli Widjajanti dan E. Padmaningrum Tutik Regina. 2008. Kualitas Lembar Kerja Siswa. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 10 (1), 21-29
- Romanowski, Michael.H dan Ramzi Nasser. 2012. Critical Thinking and Qatar's Education For a New Era: Negotiating Possibilities. *International Journal of Critical Pedagogy*. 4(1), 118-134.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saiz, Carlos and Silvia F. Rivas. 2011. Evaluation Of The ARDESOS Program: An Initiative To Improve Critical Thinking Skills. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 11(2), 34-51.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke-2. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sarwinda, K., dkk. 2020. *The development of audio-visual media with contextual teaching learning approach to improve learning motivation and critical thinking skills*. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2 (2), 98-114.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukinah, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Matematika Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1 (2), 190-195.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suniasih Ni Wayan. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Neurosains Bermuatan Pendidikan Karakter Dengan Model Inkuiri". *Jurnal Mimbar Ilmu*. 2(3), 79-87.
- Toman, Ufuk, et al. 2013. Extended Worksheet Developed According to 5E Model Based on Constructivist Approach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 4(4), 173-183.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Vallori, Antoni Ballester. 2014. Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199-209

Widjajanti, Endang. 2008. *Kualitas Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Kimia*. UNY. Yogyakarta.